



Berharap Tetap Belajar Luring

■ Dilema Saat Covid-19 Kembali Meninggi



GRAFIS/FAUZIARAKHMAN

YOGYA, TRIBUN - Kasus Covid-19 di DIY mengalami tren kenaikan. Dalam beberapa hari terakhir penambahan kasus terkonfirmasi rata-rata melampaui 50 kasus dengan *positivity rate* di atas 2 persen. Jumlah pasien yang dirawat di RS rujukan pun mulai meningkat. Begitu pula dengan kondisi selter isolasi Covid-19 yang

● ke halaman 11



Memang agak sulit, ya, untuk ambil keputusan, tapi aku minta jangan daring lagi, dong. Sulit kalau anak itu sekolah di rumah.

Berharap Tetap Belajar

• Sambungan Hal 1

kini kembali terisi, setelah berbulan-bulan kosong.

Kondisi ini tentu membuat risau, terlebih pelajar sudah menjalani sekolah tatap muka (belajar luring) secara penuh sejak awal tahun ajaran baru ini. Meski begitu, sejumlah orang tua memilih agar anaknya terus mendapat pendidikan di sekolah, tak perlu belajar daring lagi dari rumah.

Menanggapi hal tersebut, Anggit, seorang ibu yang memiliki anak berusia 13 tahun yang kini duduk kelas 1 SMP berharap pembelajaran tidak lagi dilakukan secara daring. "Anakku lagi senang-senang sekolah di SMP, jangan daring lagi. Kemarin pas bulan Februari, pas masih di SD, sekolah tutup satu bulan karena banyak yang kena Covid-19. Itu sulit banget ngejar keterlambatan belajar buat ujian," kata Anggit kepada *Tribun Jogja*, Kamis (21/7).

Menurut dia, di saat kasus Covid-19 meningkat seperti belakangan ini, pemerintah bisa mulai melakukan tes acak untuk siswa sekolah. Namun, ketika ditemukan banyak siswa yang terpapar positif, ia meminta, sekolah jangan ditutup total.

"Memang agak sulit, ya, untuk ambil keputusan, tapi aku minta jangan daring lagi, dong. Suli kalau anak itu sekolah di rumah, padahal aku juga kerja. Anakku di rumah sendiri, tetap enggak ada yang dampin," terangnya.

Anggit menilai, sekolah daring kini bukan solusi untuk menekan penyebaran Covid-19. Sebab, kekebalan kelompok sudah mulai terbentuk. Sehingga, ketika terpapar Covid-19, orang dewasa hanya mendapatkan gejala ringan. "Waswas enggak sih, cuma memang harus waspada. Anakku kubawain bekal dari rumah, wajib masker biar enggak ikut terpapar Covid-19.

Dia juga sudah vaksin dari Agustus tahun lalu," ucapnya.

Dia pun cukup yakin sebenarnya sang anak sudah pernah kena Covid-19 varian Omicron, melihat dari gejala yang tampak. Akan tetapi, karena diyakini sudah memiliki kekebalan tubuh, putrinya itu tidak mengalami gejala berat dan gejala yang dirasa cenderung seperti flu biasa. "Sudah, ada kuncinya, kan. Kalau sakit Covid-19, ya, istirahat, jangan ke mana-mana, minum obat. Aku kira, tidak perlu bereaksi berlebihan, sih," tandasnya.

Sementara itu, Dina Rahayu, seorang ibu dari anak yang duduk di kelas tiga SD menambahkan, dirinya memang cukup khawatir dengan penularan Covid-19 di DIY yang melonjak. "Ya gimana, orang kadang abai prokes. Tapi, abai prokes itu juga karena sekarang kan enggak mecekam dulu. Jadi, angka Covid-19 naik? Ya, sudah kan. Aku sudah vaksin dan booster juga," terangnya.

Harapan Dina sama seperti Anggit, sekolah jangan lagi denhan skema daring. Sekolah daring, menurutnya, masih memiliki banyak minus daripada plus. Dalam hal pendampingan orang tua, dirinya mengakui tidak bisa maksimal mememani putrinya belajar dari rumah.

Si anak juga tidak bisa memahami pelajaran secara maksimal karena tidak ada interaksi langsung dengan guru. "Sekarang paling aku cukup waspada saja, enggak ketakutan kayak dulu. Kalau bisa, ya, jangan daring sekolahnya. Toh, kita semua sudah tahu cara pencegahan Covid-19," tukasnya.

Disiplin prokes
Dinas Pendidikan Sleman memastikan, hingga saat ini belum ada laporan kasus Covid-19 yang ditemukan di SD-SMP di Sleman. Walau demikian, sekolah diimbau senantiasa menjaga protokol kesehatan (prokes). "Imbauan kami cuma satu, Prokes, prokes, dan prokes," kata Sekretaris Dinas Pendidikan Sle-

man, Sri Adi Marsanto, Kamis (21/7).

Menurut dia, sarana dan prasarana pendukung prokes di sekolah semuanya sudah lengkap. Mulai dari *thermogun* untuk mengecek suhu badan. Lalu, wajib pakai masker dan tempat cuci tangan di setiap sudut sekolah, semua ada. Tetapi yang perlu menjadi perhatian, adalah perilaku siswa, guru, maupun orang tua agar prokes terus ditegakkan.

Disinggung tes usap sampling kembali akan diterapkan di sekolah untuk memastikan keamanan dan kenyamanan belajar siswa, Sri Adi mengaku sejauh ini belum ada koordinasi soal itu. Pihaknya melihat situasi dan perkembangan kasus Covid-19 di Sleman.

"Kemungkinan, jika nanti tidak baik (kasus semakin tinggi). Pasti akan ada koordinasi dengan dinas kesehatan maupun dengan *stakeholder* lainnya. Ada Satgas Covid-19 juga. Pasti akan koordinasi terkait itu," jelasnya.

Penularan Covid-19 di Sleman dalam beberapa hari terakhir kembali meningkat. Data Satgas Covid-19 Sleman pada Kamis (21/7), kasus harian bertambah 23. Penularan Covid-19 bahkan kembali ditemukan di salah satu SMA di Kaparewon Depok. Pada Rabu (20/7) sebanyak 8 anak yang dinyatakan positif Covid-19 yang kemudian dijemput menggunakan ambulans menuju ke gedung Isolasi Terpusat (Isoter) Gemawang.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Dinas Kesehatan Sleman, dr. Khamidah Yulianti menyampaikan, kasus penularan yang terjadi di salah satu sekolah swasta di Depok itu bermula dari anak indekos. Kemudian diperiksa ternyata hasilnya positif Covid-19. *Tracing* atau penelusuran segera dilakukan terhadap sejumlah kontak erat.

Berbagai faktor
Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembajun Setyaningsih turut menjelaskan, kenaikan kasus Covid-19 disebabkan

beberapa faktor. Salah satunya dari penyalenggaraan skrining deteksi Covid-19 terhadap para pelajar. Skrining dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM) secara penuh.

Selain itu, penambahan kasus juga disumbang dari hasil pemeriksaan mandiri yang dilakukan masyarakat. Kebanyakan merupakan pelaku perjalanan antar-daerah. Di tengah tren kenaikan, Dinkes DIY juga berupaya untuk menekan angka kematian akibat Covid-19.

Sementara itu, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, meski ada kenaikan, namun penularan Covid-19 di DIY masih terkendali. Mayoritas pasien Covid-19 hanya mengalami gejala ringan atau tak menunjukkan gejala sama sekali, sehingga tak membutuhkan perawatan di fasilitas layanan kesehatan. Hal itu membuat tingkat *kefektifan* rumah sakit atau *bed occupancy ratio* (BOR) tetap rendah meski kasus positif merangkak naik.

Raja Keraton Yogyakarta ini juga belum akan merevisi kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah. Dengan demikian, satuan pendidikan masih ditizinkan untuk menggelar PTM dengan kapasitas penuh meski ada tren kenaikan kasus. Menurutnya, masyarakat sudah paham dan tenang dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19. Para pelajar sebagian besar juga telah tervaksin Covid-19 hingga dosis kedua.

Jika ditemukan penularan, cukup dilakukan penelusuran kontak erat untuk memutus rantai penularan. Sedangkan untuk kelas yang siswanya tertular virus Corona akan ditutup untuk beberapa hari. "Wong ini kan sudah 2 tahun lebih (pandemi), mau sosialisasi apalag? Masak 2 tahun enggak tahu. Wong mereka juga pasti sudah dua kali vaksin," ujar Sultan. (**ard/ritro**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005